

Menelisik Makna Sosial-Spiritual Hadis Nabi Mempercepat Salat karena Mendengar Tangisan Bayi melalui Pendekatan Hermeneutika

Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ilzamhubby21@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: August 19, 2025

Accepted: September 5, 2025

Published: September 8, 2025

DOI : 10.20885/abhats.vol6.iss2.art3
PP : 131-142

Keyword:

Contextualization; Hadith; Hermeneutic;
Shibyan; Social-spiritual

ABSTRACT

This article discusses the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) who hastened his prayer upon hearing the cry of a baby, as a reflection of his compassion, empathy, and social concern, especially toward the emotional burden of a mother. This research is qualitative in nature, relying on written references. The references collected were then analyzed descriptively through a hermeneutic approach. The hadith is analyzed textually and contextually to explore the humanistic, educational, and parenting values contained within it. The findings of this study indicate that the Prophet Muhammad (peace be upon him) set an example of balancing worship and social concern, demonstrating flexibility in the performance of worship without neglecting the psychological needs of the child and mother. These hadiths also affirm the permissibility of children being in the mosque, provided they maintain proper etiquette and cleanliness. Thus, these hadiths serve as an important foundation for building inclusive religious practices that are responsive to family values and children's education.

Exploring the Socio-Spiritual Meaning of the Prophet's Hadith on Shortening Prayer Due to a Child's Cry through a Hermeneutical Approach

ABSTRAK

Artikel ini membahas hadis Rasulullah Saw. yang mempercepat salat karena mendengar tangisan bayi, sebagai refleksi kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial, khususnya terhadap beban emosional seorang ibu. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengandalkan referensi-referensi tertulis. Referensi yang dihimpun selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan hermeneutika. Hadis dianalisis secara tekstual dan kontekstual untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan, dan pengasuhan yang terkandung di dalamnya. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memberi teladan tentang keseimbangan antara ibadah dan kepedulian sosial, serta menunjukkan fleksibilitas dalam pelaksanaan ibadah tanpa mengabaikan kebutuhan psikologis anak dan ibu. Hadis ini juga menegaskan kebolehan anak-anak berada di masjid, selama menjaga adab dan kebersihan. Dengan demikian, hadis tersebut menjadi pijakan penting dalam membangun praktik keagamaan yang inklusif dan responsif terhadap nilai-nilai keluarga dan pendidikan anak.

Kata kunci:

Hadis; Hermeneutika; Kontekstualisasi;
Shibyan; Sosial-spiritual





A. INTRODUCTION

Fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa praktik keagamaan kerap berhadapan dengan realitas sosial yang beragam dan kompleks (Alfani et al., 2025). Salah satu contohnya terlihat ketika imam atau jamaah harus menyesuaikan pelaksanaan ibadah dengan kondisi sekitar. Misalnya, saat terdengar tangisan bayi di masjid, sebagian jamaah merasa terganggu, sementara ibu yang membawa anak merasa gelisah. Situasi ini memperlihatkan adanya dinamika sosial dan emosional yang saling berkaitan antara ibadah individu, kenyamanan jamaah, dan kebutuhan anak. Fenomena ini menegaskan bahwa ibadah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, sebab setiap praktik keagamaan selalu berlangsung dalam ruang dan waktu yang melibatkan interaksi antarindividu. Dengan demikian, ibadah tidak berdiri secara kaku, melainkan senantiasa berinteraksi dengan realitas kemanusiaan yang menuntut adanya sikap bijaksana, toleransi, serta pemahaman bahwa ajaran agama hadir untuk memudahkan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama (Rahmat, 2003).

Keterkaitan antara praktik ibadah dan realitas sosial tersebut tercermin dalam riwayat hadis yang disampaikan oleh Imam Bukhari dan Muslim, yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mempercepat salat ketika mendengar tangisan bayi. Riwayat ini banyak dikaji para ulama, baik klasik maupun kontemporer, dan tidak hanya dipahami dari sisi fiqh sebagai keringanan bagi imam, tetapi juga sarat dengan pesan sosial dan spiritual tentang kasih sayang, empati, serta prinsip kemudahan dalam beragama. Ulama seperti Imam an-Nawawi dan Ibn Hajar al-'Asqalani menafsirkan hadis ini sebagai bentuk kepedulian Nabi terhadap umatnya, khususnya para ibu. Dari sini terlihat bahwa syariat Islam sejatinya hadir bukan untuk memberatkan, tetapi untuk memberikan kemudahan sesuai kondisi jamaah. Secara sosial, hadis ini menekankan pentingnya kepekaan seorang pemimpin terhadap kebutuhan masyarakat, sedangkan secara spiritual menegaskan bahwa ibadah bukan hanya ritual formal, melainkan sarana menumbuhkan kasih sayang dan kepedulian. Oleh karena itu, hadis ini menjadi dasar bagi pemahaman keagamaan yang humanis dan sejalan dengan nilai rahmatan lil-'alamin (Al-Bukhari, 1978; Al-Nawawi, 1972).

Penelitian akademik mengenai hadis Nabi tentang mempercepat salat karena mendengar tangisan bayi masih terbatas. Diantaranya penelitian dilakukan oleh Sherina Wijayanti dan Siska Sukmawati yang menegaskan otentisitas hadis tersebut dari sisi sanad dan matan, sehingga dapat dijadikan dasar hukum dalam praktik ibadah. Melalui analisis *isnad cum matn*, terbukti bahwa para perawinya terpercaya dan bersambung, serta menunjukkan ajaran Nabi yang menyeimbangkan ketaatan kepada Allah dengan kepedulian sosial, terutama kepada kaum ibu. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan Harald Motzki mampu menguatkan keabsahan hadis sekaligus membantah keraguan sarjana Barat mengenai keaslian sanad. (Wijayanti & Sukmawati, 2024). Penelitian Muhammad Zaki menegaskan bahwa hadis tentang mempercepat salat saat terdengar tangisan bayi merupakan bentuk perlindungan Islam terhadap anak. Anak dipandang sebagai amanah yang suci dan berharga, sehingga orang tua wajib melindunginya secara fisik, psikis, moral, dan sosial. Hadis ini mencerminkan perhatian Rasulullah terhadap hak anak dan keringanan bagi ibu agar beribadah dengan tenang. Dengan demikian, hadis tersebut menegaskan fleksibilitas ibadah sekaligus menampilkan prinsip kasih sayang, kepedulian sosial, dan keseimbangan antara kewajiban agama dan tanggung jawab keluarga, yang tetap relevan sepanjang zaman (Zaki, 2014). Setelah melakukan analisis empiris terhadap hadis tentang mempercepat salat saat terdengar tangisan bayi terbukti sahih dan

mencerminkan ajaran Nabi yang menyeimbangkan ketaatan kepada Allah dengan kepedulian sosial. Namun, kajian yang ada masih terbatas pemaparan pada aspek teks saja, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali makna sosial dan spiritual hadis ini secara lebih mendalam menggunakan pendekatan hermeneutika.

Pendekatan hermeneutika pada hadis memungkinkan pemahaman hadis secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, teks, dan realitas sosial saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna sosial-spiritual hadis tersebut, agar dapat ditemukan relevansinya dalam praktik keagamaan dan kehidupan bermasyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih humanis terhadap ajaran Islam, sehingga nilai *rahmatan lil 'alamin* dapat tercermin dalam praktik ibadah sehari-hari.

Asumsi dasar penelitian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi tidak hanya dimaknai sebagai teks normatif yang statis, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang sarat dengan nilai sosial dan spiritual. Hadis mempercepat salat karena mendengar tangisan bayi merefleksikan prinsip dasar Islam yang menekankan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama manusia. Dengan pendekatan hermeneutika, penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap teks hadis mengandung makna yang dapat diaktualisasikan sesuai kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pemahaman hadis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran keagamaan yang adaptif, empatik, dan kontekstual di tengah masyarakat modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengandalkan studi pustaka dari berbagai literatur baik buku, artikel, web ataupun referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian (Moelong, 2010). Data-data yang terhimpun dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika. Pada dasarnya pendekatan hermeneutika bertujuan untuk mendapat sebuah kesimpulan (*behind the text, within the text, front of the text*) hadis yang dikaji (Weinsheimer, 1985).

Behind the text dimaksudkan mengarahkan kajian pada latar belakang historis, sosial, dan budaya yang melingkupi lahirnya hadis, sehingga dapat diketahui konteks yang melatarbelakangi sabda Nabi. Within the text menekankan pada analisis struktur dan makna teks hadis itu sendiri, baik dari aspek linguistik maupun pesan normatif yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, in front of the text berfokus pada bagaimana teks hadis tersebut ditafsirkkan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata pada berbagai zaman. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya berusaha memahami teks secara literal, tetapi juga menggali makna mendalam yang relevan dengan kebutuhan manusia sepanjang masa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten Hadis

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. tidak hanya merekam ajaran-ajaran normatif dalam beribadah, tetapi juga menggambarkan keteladanan beliau dalam memperhatikan dimensi sosial dan kemanusiaan (Thohir, 2023). Setiap sabda dan tindakan Rasulullah memuat pesan moral yang relevan bagi kehidupan umat, baik dalam hubungan dengan Allah maupun interaksi dengan sesama manusia (Ruslan et al., 2025). Salah satunya adalah hadis tentang tangisan bayi

saat salat, yang memperlihatkan kepekaan dan kasih sayang Nabi terhadap kondisi seorang ibu. Kajian terhadap hadis ini penting bukan hanya untuk memahami teks secara literal, tetapi juga untuk menggali nilai-nilai pendidikan, psikologis, dan sosial yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

حدثنا محمد بن بشار قال حدثنا ابن أبي عدي عن سعيد عن قتادة عن أنس بن مالكعن النبي صلى الله عليه

وسلم قال إني لأدخل في الصلاة فأريد إطالتها فأسمع بكاء الصبي فأنجوز ما أعلم من شدة وجد أمه من بكائه وقال موسى

حدثنا أبا حمزة حدثنا قتادة حدثنا أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم مثله

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyyar berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi dari Sa'id dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Saat aku shalat dan ingin memanjangkan bacaanku, tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi sehingga aku pun memendekkan shalatku, sebab aku tahu ibunya akan susah dengan adanya tangisan tersebut." Musa berkata: telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi seperti ini juga (Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fiy & Abu al-Hasan Nur al-Din Muhammad bin 'Abd al-Hadi, 2008).

Hadis ini menunjukkan betapa besar kasih sayang dan kepekaan Nabi Muhammad Saw. terhadap kondisi umatnya, bahkan dalam ibadah sekalipun. Ketika beliau sedang melaksanakan salat dan berniat memanjangkannya, beliau mendengar tangisan seorang bayi. Karena memahami bahwa tangisan tersebut dapat membuat sang ibu merasa gelisah dan terganggu kekhusukan ibadahnya, Nabi Muhammad Saw. mempercepat salatnya demi meringankan beban sang ibu. Hal ini mencerminkan bahwa dalam Islam, ibadah tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kemanusiaan. Hadis ini juga menjadi teladan bagi umat Islam agar memiliki empati dan mempertimbangkan keadaan orang lain, terutama dalam konteks berjamaah.

Hal penting yang perlu diperhatikan dari isi hadis di atas adalah pemilihan kata atau ungkapan yang digunakan. Salah satu kata yang menjadi sorotan adalah "صَبِيٌّ" (shabī), yang berasal dari akar kata "صَبَّ-يٰ" (sh-b-y) dan berarti anak kecil.(Al-Ashfahani, 1999) Secara dasar صَبِيٌّ berarti anak laki-laki. Dalam konteks budaya Arab, kata ini biasanya merujuk pada anak laki-laki yang belum baligh (belum mencapai usia pubertas) dalam rentang usia kira-kira 2–12 tahun, meski bisa berbeda tergantung konteks.(Al-Daim, 1996) Dalam penggunaan klasik dan modern, makna ini konsisten, meskipun dalam konteks sastra, kadang bisa digunakan metaforis.(Qalyubi, 2008) Dalam konteks sosial dan budaya, صَبِيٌّ mengandung makna status sosial (anak belum dewasa yang belum memikul tanggung jawab hukum penuh).(Rofiq, 2021) Dalam hukum Islam, status صَبِيٌّ penting karena menyangkut tidak dikenai hukuman hukum

hudud Belum wajib menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa secara penuh.(Nasrudin, 2023)

Dari uraian konten hadis, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw. menampilkan teladan agung dalam menyeimbangkan dimensi ibadah dan kemanusiaan. Peristiwa ketika beliau memendekkan salat karena mendengar tangisan bayi menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama, khususnya seorang ibu yang sedang gelisah, merupakan bagian integral dari praktik keberagamaan. Hadis ini menegaskan bahwa Islam tidak memisahkan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan manusia, melainkan menuntut keduanya berjalan seimbang. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa kepekaan sosial, empati, dan kasih sayang merupakan nilai esensial yang harus menyertai setiap bentuk ibadah.

Syarah Hadis

Syarah hadis merupakan upaya penting untuk memahami pesan Rasulullah Saw. secara lebih mendalam dan komprehensif (Alfani, 2024). Dengan melakukan syarah, seorang peneliti atau pembelajar tidak hanya berhenti pada teks lahiriah hadis, tetapi juga menggali makna, konteks, serta relevansinya dengan kehidupan. Tujuan mengetahui syarah hadis adalah agar umat Islam mampu menangkap pesan moral, hukum, dan spiritual yang terkandung di dalamnya secara utuh, sehingga hadis tidak hanya dipahami sebagai rekaman historis, melainkan sebagai sumber inspirasi dan pedoman praktis dalam membentuk perilaku, akhlak, serta tatanan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam (Misbah, 2021).

Syarah Imam Nawawi asy-Syafi'i (*kitab al-Majmu' syarah al-Muhadzab*) sebagai penguatan syarah hadis di atas.

وقال العلامة الإمام النووي الشافعي في "المجموع شرح المذهب" (2/176، ط. دار الفكر): [قال المتولي وغيره:

يكره إدخال البهائم والمحابين والصبيان الذين لا ييزون المسجد؛ لأنَّه لا يُؤمِّن تلوِّثُهُم إِيَاهُ، ولا يحرِّم ذلك؛ لأنَّه ثبتَ فِي

الصحيحين أنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَامِلاً أَمَّةَ بَنْتِ زَيْنَبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَطَافَ عَلَى بَعِيرٍ، وَلَا

يُنْفِي هَذَا الْكَرَاهَةُ؛ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ لِبَيَانِ الْجَوَازِ فَيَكُونُ حِينَئِذٍ أَفْضَلُ فِي حَقِّهِ إِنَّ الْبَيَانَ وَاجِبٌ] اهـ

Terjemah:

Syiekh al-Mutawalli dan lainnya berkata; makruh memasukan hewan, orang gila dan anak kecil yang tidak bisa membedakan masjid (lainnya) karena dikhawatirkan akan mengotori masjid, namun hukumnya tidak haram karena ada hadis dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim bahwa Rasul shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab dan beliau keliling dengan untanya. Ini menunjukkan kemakruhannya karena Nabi melakukan itu untuk menunjukkan kebolehannya, maka itu menjadi lebih baik dalam dirinya, karena menjelaskan hukum syariat itu wajib (Nawawi, 2009).

Syarah hadis ini menyoroti hukum memasukkan hewan, orang gila, dan anak kecil yang belum bisa membedakan ke dalam masjid. Menurut Imam al-Nawawi dalam al-Majmu', perbuatan tersebut dihukumi makruh karena dikhawatirkan mereka akan mengotori atau

merusak kesucian masjid. Namun, hal itu tidak sampai pada tingkat haram karena ada dalil shahih bahwa Rasulullah Saw, pernah shalat sambil menggendong cucunya, Umamah, serta pernah thawaf mengendarai unta. Ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut dibolehkan secara hukum syar'i. Kendati demikian, Nabi melakukan perbuatan itu dalam rangka menjelaskan kebolehannya (bayân al-jawâz), dan karena penjelasan hukum merupakan kewajiban beliau, maka tindakannya tidak menafikan kemakruhan dalam konteks umum. Dengan demikian, hukum asal perbuatan itu adalah makruh, kecuali jika ada kebutuhan syar'i atau maksud edukatif sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw.

Dari uraian syarah, dapat dipahami bahwa syarah Imam Nawawi menegaskan keseimbangan antara menjaga kesucian masjid dan memahami fleksibilitas hukum Islam. Memasukkan hewan, orang gila, atau anak kecil yang belum dapat membedakan ke masjid pada dasarnya dihukumi makruh karena berpotensi menimbulkan gangguan, namun tidak sampai haram karena adanya dalil yang menunjukkan kebolehannya melalui praktik Rasulullah Saw. Dengan demikian, hukum ini mengajarkan bahwa Islam memberikan kelonggaran hukum dengan tetap mempertahankan adab dan kesucian tempat ibadah, sekaligus menunjukkan bahwa tindakan Nabi lebih berfungsi sebagai penjelasan hukum yang harus dipahami dalam konteks edukatif dan syar'i.

Analisis Konteks Historis

Analisis konteks historis, baik mikro maupun makro, berfungsi untuk menyingkap latar belakang lahirnya suatu teks atau hadis sehingga maknanya dapat dipahami secara lebih utuh (Putra, 2022). Pada level mikro, analisis diarahkan pada kondisi khusus yang melingkupi peristiwa, seperti situasi sosial, psikologis, atau budaya yang menyertai ucapan Nabi. Sementara itu, pada level makro, analisis menelusuri dinamika sejarah yang lebih luas, meliputi struktur masyarakat, tradisi, dan perkembangan peradaban pada masa itu. Tujuan dari analisis ini adalah agar penafsiran tidak terjebak pada pemahaman tekstual semata, melainkan mampu menangkap pesan universal yang relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer.

Mikro

جَعَلْتُ قُرْبَةً عَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ، وَقَدْ كَانَ يُؤَدِّيَهَا تَامَّةً الْأَرْكَانَ وَالْهَيَّاتِ، مَعَ التَّخْفِيفِ عَلَى

النَّاسِ وَمُرَاعَاةِ أَحْوَالِهِمْ. وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ يُخْبِرُ أَنَّ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَا صَلَّى وَرَاءَ إِمَامًا قَطُّ أَحَقَّ صَلَاةً وَلَا

أَئَمَّ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَإِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي صَلَاةً مُوجَزَةً خَفِيفَةً عَيْرَ طَوِيلَةً، وَفِي الْوَقْتِ نَفْسِهِ

يَأْتِي بِكَلَّهَا؛ مِنْ ثَمَامِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ، وَالقِيَامِ وَالقراءَةِ، فَكَانَ إِيجَارُهُ وَتَقْصِيرُهُ لِلصَّلَاةِ لَا يَتَرَبَّ عَلَيْهِ إِخْلَالٌ بِأَحَدِ أَرْكَابِهَا،

وَهَذَا مُرَاعَاةً مِنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَحْوَالِ النَّاسِ. ثُمَّ يَسُوقُ أَنَّ بْنَ مَالِكٍ مَظَاهِرًا مِنْ مَظَاهِرِ تَخْفِيفِهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ؛ مُرَاعَاةً لِحَاجَةِ مَنْ خَلْفَهُ، فَيَقُولُ: إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَمِعَ بِكَاءَ الصَّبِيِّ خَفَّ الصَّلَاةَ،

بأن يقرأ بالسورة القصيرة؛ مخافة أن تلهي أمه عن صلاتها؛ لاشتغالها ببنكاء طفلها. وفي الحديث: الرفق بالمؤمن وسائر

الأتباع، ومراعاة مصلحتهم، وألا يدخل الإمام عليهم ما يُشُّق عليهم. وفيه: أن صلاة النبي صلى الله عليه وسلم أكمل صلاة،

فليحرص المصلّى على أن يجعل صلاته مثل صلاته؛ ليحظى بالاقتداء، وبفوز بعظيم الأجر.

Terjemah:

Rasulullah Saw. mengarahkan pandangannya kepada salat, dan beliau menunaikan salat dengan sempurna, dengan penuh kemudahan dan memperhatikan orang-orang dan kondisi mereka. Dalam hadis ini, Anas bin Malik R.A. meriwayatkan bahwa ia tidak pernah menjadi makmum dari seorang imam yang lebih ringan dan lebih sempurna dari Nabi, Nabi Saw. melakukan salat yang singkat dan ringan, tidak panjang. Pada saat yang sama, beliau melaksanakan salat secara keseluruhan, termasuk ruku', sujud, berdiri, dan membaca, sehingga singkatnya salat beliau tidak menyebabkan rukun-rukunya tidak terpenuhi, dan hal ini merupakan pertimbangan Rasulullah Saw. terhadap kondisi umatnya. Anas bin Malik kemudian menceritakan salah satu manifestasi dari meringankan salat dengan mempertimbangkan kebutuhan umat di belakangnya (Al-Asqalani, 2008).

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik R.A. ini menggambarkan keseimbangan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam melaksanakan salat yakni antara kesempurnaan ibadah dan kemudahan bagi jamaah. Rasulullah Saw. tidak memperpanjang salat secara berlebihan, namun tetap menjaga semua rukun dan tata cara salat dengan sempurna. Sikap beliau ini mencerminkan rahmat dan kebijaksanaannya dalam memperhatikan kondisi para makmum, yang mungkin terdiri dari orang tua, anak-anak, atau orang yang memiliki keperluan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beribadah, Rasulullah Saw. tidak hanya berorientasi pada kesempurnaan formal, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan kenyamanan umatnya, sehingga menjadi teladan dalam memahami makna ibadah secara menyeluruh dan penuh kasih.

Makro

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, maka posisi Rasulullah Saw. memiliki dua dimensi peran yang saling melengkapi, yaitu sebagai pemimpin umat dan sebagai pribadi yang bijaksana serta penuh kasih sayang. Dua posisi ini mencerminkan kesempurnaan akhlak dan keluhuran budi pekerti Rasulullah Saw. dalam menjalankan tugas kenabiannya sekaligus sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

kondisi eksternal Rasulullah Saw. sebagai pemimpin umat

Dalam kapasitas ini, Rasulullah Saw. menunjukkan kepemimpinan yang sangat memahami konteks sosial dan kebutuhan masyarakat. Beliau tidak hanya memperhatikan aspek spiritual umat, tetapi juga memperhatikan kondisi fisik, usia, kemampuan, serta kebutuhan individu-individu dalam masyarakatnya. Rasulullah Saw. mampu menyampaikan ajaran Islam secara proporsional dan relevan dengan kondisi umatnya. Beliau tidak bersikap kaku atau memaksakan aturan tanpa mempertimbangkan situasi dan kemampuan orang-orang yang beliau



pimpin. Kepemimpinan beliau sarat dengan kebijaksanaan, empati, dan keterbukaan terhadap realitas yang dihadapi oleh masyarakat pada masanya.

kondisi internal Rasulullah Saw. sebagai pribadi yang memahami peran orang tua. Rasulullah Saw

Tidak hanya seorang pemimpin dalam skala komunitas, tetapi juga seorang ayah dan kakek yang sangat menyayangi anak-anak dan keluarganya. Pengalaman beliau sebagai orang tua menjadikan beliau sangat mengerti tentang kebutuhan emosional, psikologis, dan fisik anak-anak. Beliau menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kelembutan dalam mendidik anak-anak, baik anak kandungnya maupun anak-anak umat Islam secara umum. Hal ini tercermin dalam berbagai riwayat yang menggambarkan sikap Rasulullah yang memeluk, mencium, bahkan membiarkan cucunya menaiki punggungnya ketika beliau sedang sujud dalam shalat. Semua ini menjadi bukti nyata bahwa beliau adalah figur yang sangat peka terhadap perkembangan dan kebutuhan anak-anak.

Dengan dua posisi tersebut, Rasulullah Saw. menjadi sosok yang sangat utuh dan seimbang. Beliau mampu menjalankan peran sebagai pemimpin publik yang adil dan bijaksana, sekaligus menjadi figur keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian.(Alfani et al., 2024) Kedua peran ini tidak terpisah, melainkan saling memperkuat dan menjadi teladan sempurna bagi umat Islam dalam menjalankan peran sebagai individu, pemimpin, maupun anggota keluarga. Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua posisi ini penting agar kita sebagai umatnya dapat meneladani beliau secara menyeluruh, baik dalam ranah sosial kemasyarakatan maupun dalam kehidupan pribadi.

Analisis Kontekstual Hadis: Keseimbangan Ibadah, Kepemimpinan, dan Kemanusiaan dalam Praktik Salat Rasulullah Saw.

Kontekstualisasi hadis Nabi memiliki fungsi penting dalam menjembatani pemahaman antara pesan keagamaan yang lahir pada masa tertentu dengan kebutuhan umat di era modern (Syauky et al., 2025). Melalui kontekstualisasi, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dilihat relevansinya dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan zaman. Dengan demikian, fungsi kontekstualisasi hadis adalah menjaga agar ajaran Rasulullah Saw. tetap hidup, dinamis, dan aplikatif, sekaligus menghadirkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil-'alamin dalam setiap aspek kehidupan umat manusia.

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik R.A. memberikan gambaran yang sangat mendalam mengenai bagaimana Rasulullah Saw. melaksanakan salat dengan penuh keseimbangan antara kesempurnaan ibadah dan kepedulian terhadap kondisi umat. Dalam konteks mikro, hadis ini menunjukkan praktik salat Rasulullah yang bukan hanya memenuhi seluruh rukun dan sunnah secara sempurna, tetapi juga dilakukan dengan penuh empati dan pertimbangan terhadap situasi jamaah. Hal ini terlihat dari cara Rasulullah meringankan salat jika mendengar tangisan anak kecil di belakangnya, agar sang ibu tidak terganggu atau gelisah dalam ibadahnya. Rasulullah tidak menganggap panjangnya salat sebagai ukuran keutamaan mutlak, tetapi justru menjadikan kemaslahatan umat sebagai parameter penting dalam pelaksanaan ibadah. Ini mengajarkan bahwa kualitas ibadah tidak hanya dinilai dari segi durasi atau kekakuan formalitas, melainkan juga dari nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Rasulullah Saw. telah mencontohkan bagaimana ibadah dapat menjadi sarana untuk menyebarkan rahmat, bukan sebagai bentuk beban spiritual yang menyulitkan umat.

Dalam konteks makro hadis ini mengungkap dua peran sentral Rasulullah Saw. yang saling berkelindan dan memperkaya misi kenabiannya yaitu sebagai pemimpin umat dan sebagai figur keluarga yang penuh kasih sayang. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, Rasulullah Saw. menunjukkan model kepemimpinan yang sangat relevan dan progresif. Beliau memahami dengan baik kompleksitas sosial umatnya, termasuk keberagaman usia, kondisi fisik, latar belakang, dan kebutuhan harian mereka. Beliau tidak menerapkan hukum agama secara kaku, tetapi dengan pendekatan kontekstual yang bijaksana. Kepemimpinan semacam ini sangat kontras dengan model otoriter atau dogmatis, karena Rasulullah memimpin dengan hati, bukan hanya dengan instruksi. Kepemimpinan beliau didasarkan pada asas maslahat (kebaikan bersama) dan taysir (kemudahan), yang sangat penting untuk diaktualisasikan dalam konteks keummatan masa kini yang semakin plural dan kompleks.

Sementara itu, sebagai pribadi yang berperan sebagai ayah dan kakek, Rasulullah Saw. menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan emosional anak-anak dan keluarga. Beliau sangat memahami bahwa suara tangisan anak bukanlah gangguan bagi ibadah, tetapi tanda kebutuhan yang harus diperhatikan. Dengan mempercepat bacaan salat karena mendengar tangisan anak, beliau menempatkan kebutuhan anak dan perhatian orang tuanya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ruang spiritualitas. Ini menandakan bahwa Rasulullah tidak hanya mengajarkan teologi yang tinggi, tetapi juga membumikan ajaran itu dalam bentuk kasih sayang, kepedulian, dan pengertian dalam kehidupan sehari-hari. Kelembutan beliau dalam menghadapi anak-anak, termasuk membiarkan cucunya menaiki punggungnya saat salat, adalah bukti bahwa ibadah tidak perlu dipisahkan dari relasi sosial dan kasih dalam keluarga.

Secara keseluruhan, hadis ini memperlihatkan keutuhan pribadi Rasulullah Saw. yang menyatukan antara dimensi ritual-spiritual, sosial, dan emosional. Dalam dunia yang kini cenderung memisahkan antara ruang ibadah dan ruang sosial, keteladanan Rasulullah ini menjadi sangat relevan untuk mengembalikan makna ibadah sebagai sesuatu yang hidup, manusiawi, dan membumi. Rasulullah mengajarkan bahwa beribadah bukan hanya berinteraksi dengan Allah semata, tetapi juga cara merawat hubungan dengan sesama manusia, termasuk keluarga, masyarakat, dan umat secara luas. Oleh karena itu, pemahaman kontekstual terhadap hadis ini sangat penting agar umat Islam dapat meneladani Rasulullah secara holistik, tidak hanya dalam aspek ritual formal, tetapi juga dalam cara menghadirkan kasih sayang dan kepemimpinan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Hadis tentang Rasulullah Saw. yang mempercepat salat karena mendengar tangisan bayi menunjukkan betapa besar kasih sayang dan kepedulian beliau terhadap kondisi umat, khususnya terhadap peran dan beban emosional seorang ibu. Hadis ini tidak hanya menekankan dimensi ibadah sebagai hubungan dengan Allah, tetapi juga pentingnya memperhatikan aspek kemanusiaan dan sosial dalam praktik keagamaan. Melalui pendekatan hermeneutika, hadis ini dipahami tidak hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual, mencerminkan nilai-nilai pendidikan, empati, dan pengasuhan yang relevan sepanjang masa. Rasulullah Saw. sebagai pemimpin umat dan sebagai orang tua menunjukkan keseimbangan antara tanggung jawab publik dan kepedulian personal. Beliau adalah teladan dalam memperhatikan kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan kebutuhan anak-anak dan keluarga. Hadis ini juga mengindikasikan kebolehan anak-anak berada di masjid, dengan tetap memperhatikan adab dan kebersihan. Dengan demikian, hadis tersebut mengandung pesan penting tentang kasih sayang,



fleksibilitas dalam ibadah, serta perhatian terhadap kebutuhan psikologis ibu dan anak, yang sangat relevan dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak masa kini.

Meskipun kajian ini telah menggali nilai-nilai sosial-spiritual dari hadis tentang percepatan salat Rasulullah Saw., namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Fokus utama yang lebih menekankan pada pendekatan hermeneutika dan konteks keibuan belum sepenuhnya mengeksplorasi dimensi hukum fikih secara mendalam maupun respons keberagaman tafsir dari berbagai mazhab. selain itu, keterbatasan data kontekstual historis dan minimnya pembandingan dengan hadis-hadis sejenis juga menjadi kendala dalam memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji dari aspek fikih dan pandangan lintas mazhab terkait hadis ini, serta menggunakan pendekatan interdisipliner seperti psikologi atau studi pengasuhan dalam Islam untuk memperkaya analisis.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fiy, al-B., & Abu al-Hasan Nur al-Din Muhammad bin 'Abd al-Hadi, A.-S. (2008). *Shahih Bukhari* (4th ed.). Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Al-Ashfahani, A.-R. (1999). *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 502.
- Al-Asqalani, I. H. (2008). *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bukhari, M. (1978). *Sahih al-bukhari*. Dar Ul-Hadith.
- Al-Daim, A. bin Y. bin A. (1996). *Umdah Al-Huffazh fi Tafsir Asyraf Al-Alfazh Mu'jam Lughawiy li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim Jilid 3*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Nawawi, Y. bin S. (1972). *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*. Dar Ihya 'al-Turath Al-'Arabi.
- Alfani, I. H. D. (2024). Diskursus Ilmu Hadits: Urgensi Memahami Asbab Al-Wurud Al-Hadits. *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1), 39–51. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i1.390>
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., Khusnadin, M. H., Addzaky, K. U., & Mawaddah, P. W. (2025). Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 12–34. <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.7790>
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Sutisna, N. (2024). Justice in the Perspective of the Qur'an and the Sacred Texts of Other Religions and its Contextuality. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 15(02), 162–172. [https://doi.org/https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i02.1896](https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i02.1896)
- Misbah, M. (2021). *Metode dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*. Ahlimedia Book.
- Moelong, L. j. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*.
- Nasrudin, N. (2023). *Makna Murtad Dalam Al-QurAn Perspektif TafsîR Al-MishbâH*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nawawi, I. (2009). *Al-Majmu: Syarah al Muhadzdzbab*. Pustaka Azzam.
- Putra, A. M. (2022). Menjembatani Teks dan Realitas: Tipologi dan Relevansi Asbāb al-Wurūd dalam Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia. *Journal of Hadith Studies*, 5(1), 55–68.
- Qalyubi, S. (2008). *Stilistika dalam orientasi studi al-Quran*. Belukar.
- Rahmat, M. I. (2003). *Islam pribumi: mendialogkan agama, membaca realitas*. Erlangga.
- Rofiq, M. K. (2021). Hak Anak Dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia. *Researchgate. Net*.

- Ruslan, M., Rahman, A., & Chapakiya, S. (2025). Pendidikan Moral dan Sosial Anak dalam Islam: Studi Hadis tentang Interaksi Nabi SAW. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 1–21.
- Syauky, A., Nurmila, N., & Ariani, S. (2025). Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis Sahih di Era Modern. *El Nubuwah Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 47–80.
- Thohir, A. (2023). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Sosial-Humaniora*. Nuansa Cendekia.
- Weinsheimer, J. (1985). *Gadamer's hermeneutics: A reading of truth and method*.
- Wijayanti, S., & Sukmawati, S. (2024). Implementasi Teori Isnad Cum Matan dalam Hadis Seseorang yang Mempercepat Salat Karena Mendengar Tangisan Bayi. *Islamic Insights Journal*, 6(2), 1–14.
- Zaki, M. (2014). Perlindungan anak dalam perspektif islam. *Asas*, 6(2).

